

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DALAM PRAKTEK PEMBERIAN ASI SAMPAI ANAK BERUMUR DUA TAHUN DI UPK PUSKESMAS KAMPUNG DALAM KECAMATAN PONTIANAK TIMUR

Mega Nurmayanti¹⁾, Suaebah²⁾

^{1,2)}Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Indonesia

ABSTRAK

Pada tahun 2010 Cakupan bayi usia 0-6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif di Kalimantan Barat hanya 11,93% sedangkan targetnya sebesar 65% (Dinkes Prov. Kalbar, 2011) dan pada tahun 2010 cakupan pemberian ASI Eksklusif di Kota Pontianak sebesar 22,82% (Dinkes Prov. Kalbar, 2011). Berdasarkan data kunjungan bayi usia 0-6 bulan di UPK Puskesmas Kampung Dalam Kecamatan Pontianak Timur pada tahun 2012, dari 705 bayi usia 0-6 bulan hanya 207 bayi (29,36%) yang mendapatkan ASI Eksklusif. Dari data di atas, menunjukkan masih rendahnya tingkat pemberian ASI oleh ibu pada bayinya. Hal ini disebabkan banyak faktor-faktor yang berhubungan dalam praktek pemberian ASI kepada anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dalam praktek pemberian ASI sampai anak berumur dua tahun Di UPK Puskesmas Kampung Dalam Kecamatan Pontianak Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah *observasional* dan metode yang digunakan adalah survei dengan pendekatan *crosssectional*. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 80 sampel dengan waktu penelitian 4-11 Juli 2013. Data primer diperoleh langsung dari responden dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner sedangkan data sekunder diperoleh dari petugas yang berwenang di UPK Puskesmas Kampung Dalam Kecamatan Pontianak Timur. Analisis data dilakukan melalui analisis univariat dan bivariat yang disertai dengan uji kemaknaan dengan tingkat kepercayaan 95%. Pengolahan data menggunakan program komputer dengan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan praktek pemberian ASI sampai anak berumur dua tahun di UPK Puskesmas Kampung Dalam Kecamatan Pontianak Timur. Tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu, pengalaman menyusui sebelumnya dan kondisi payudara di UPK Puskesmas Kampung Dalam Kecamatan Pontianak Timur. Petugas kesehatan setempat disarankan untuk memberikan informasi / penyuluhan dengan menggunakan media supaya lebih efektif mengenai ASI khususnya praktek pemberian ASI sampai anak berumur dua tahun.

Kata kunci : Menyusui, Kondisi payudara, ASI sampai anak berumur dua tahun

ABSTRACT

In 2010 Coverage of infants aged 0-6 months received exclusive breastfeeding in West Kalimantan only 11.93% while the target was 65% (DHO Prov. Kalbar, 2011) and in 2010 the coverage exclusive breastfeeding in Pontianak at 22.82 % (health Prov. Kalbar, 2011). Based on traffic data in infants aged 0-6 months at Kampung Dalam subdistrict health center UPK East Pontianak in 2012, of 705 infants aged 0-6 months babies only 207 (29.36%) were breastfed exclusively. From the data above, shows the low level of breastfeeding by the mother to her baby. This is due to many factors related to the practice of breastfeeding to their children. This study aims to determine the factors related to the practice of breastfeeding until the child is two years old at Kampung Dalam subdistrict health center UPK East Pontianak. This type of research is observational method used is survey with cross sectional approach. The number of samples examined 80 samples with research time 4 to 11 July 2013. The primary data obtained directly from the respondent by interview using questionnaires while the secondary data obtained from authorized personnel at Kampung Dalam subdistrict health center UPK East Pontianak. Data analysis was performed through univariate and bivariate analyzes were accompanied by a significance test with a confidence level of 95%. Processing data using a computer program with Chi-Square test. The result showed that there was a significant association between knowledge and practice of breastfeeding until the child is two years old at Kampung Dalam subdistrict health center UPK East Pontianak. There is no significant relationship between maternal employment, previous breastfeeding experience and condition of the breast at Kampung Dalam subdistrict health center UPK East Pontianak. Local health authorities are advised to provide information / education by using media to more effectively about breastfeeding, especially the practice of breastfeeding until the child is two years old.

Keywords: Breastfeeding, breast condition, breastfeeding until the child is two years old

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas manusia harus dimulai sedini mungkin sejak masih bayi. Salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas manusia adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI). Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi karena ASI mengandung zat gizi yang paling sesuai kualitas dan kuantitasnya untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Sejak lahir, bayi seharusnya di beri ASI saja sampai usia enam bulan yang di sebut sebagai ASI eksklusif. Selanjutnya pemberian ASI di teruskan hingga anak berusia dua tahun (Dep.Kes, 2005).

Anak merupakan potensi dan penerus untuk mewujudkan kualitas dan keberlangsungan bangsa. Sebagai manusia, anak berhak untuk mendapatkan pemenuhan, perlindungan serta penghargaan akan hak asasinya. Sebagai generasi penerus bangsa, anak harus dipersiapkan sejak dini dengan upaya yang tepat, terencana, intensif dan berkesinambungan agar tercapai kualitas tumbuh kembang fisik, mental, sosial, dan spiritual

tertinggi. Salah satu upaya mendasar untuk menjamin pencapaian tertinggi kualitas tumbuh kembangnya sekaligus memenuhi hak anak adalah pemberian makan yang terbaik sejak lahir hingga usia dua tahun (Kemenkes, 2010).

ASI sebagai makanan alamiah adalah makanan terbaik yang dapat diberikan oleh seorang ibu kepada anak yang baru dilahirkannya. Selain komposisi yang sesuai untuk pertumbuhan bayi yang bisa berubah sesuai dengan kebutuhan pada setiap saat, ASI juga mengandung zat pelindung yang dapat menghindari bayi dari berbagai penyakit infeksi (Suharyono dkk, 1992).

Berbagai kepustakaan menginformasikan bahwa pada waktu dilahirkan, jumlah sel otak bayi telah mencapai 66% dan beratnya 25% dari ukuran otak orang dewasa, priode pertumbuhan otak yang paling kritis dimulai sejak janin sampai anak berusia dua tahun, jadi apabila pada masa tersebut seorang anak mengalami masalah gizi dapat berpengaruh negatif terhadap jumlah dan ukuran sel otaknya, dalam hal ini pemberian

ASI hingga dua tahun sangat dianjurkan (Krisnatuti & Yernina, 2000).

Melihat unggulnya ASI maka sangat disayangkan bahwa pada kenyataannya penggunaan ASI belum seperti yang kita harapkan. Pemberian ASI yang dianjurkan adalah sejak bayi lahir sampai umur 1-6 bulan bayi hanya diberi ASI, kemudian pemberian ASI diteruskan sampai umur 2 tahun bersama makanan tambahan yang kuat. Untuk mencapai hal ini, *World Health Organization* (WHO) membuat deklarasi yang dikenal dengan deklarasi Innocenti (*Innocenti Declaration*), deklarasi yang dilahirkan di Innocenti, Italia tahun 1990 ini bertujuan untuk melindungi, mempromosikan dan memberi dukungan pada pemberian ASI deklarasi yang juga ditanda tangani di Indonesia, salah satunya memuat hal-hal berikut, yaitu: "Sebagai tujuan global untuk membantu kesehatan dan mutu makanan bayi secara optimal maka semua ibu dapat memberikan ASI eksklusif pada semua bayi sejak lahir sampai usia 1-6 bulan, setelah berumur 1-6 bulan, bayi diberi makanan pendamping atau padat yang benar dan tepat, sedangkan ASI tetap diberikan sampai 2 tahun atau lebih (Roesli, 2000).

Pada tahun 2010 Cakupan bayi usia 0-6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif di Kalimantan Barat hanya 11,93% sedangkan targetnya sebesar 65% (Dinkes Prov. Kalbar, 2011) dan pada tahun 2010 cakupan pemberian ASI Eksklusif di Kota Pontianak sebesar 22,82% (Dinkes Prov. Kalbar, 2011).

Berdasarkan data kunjungan bayi usia 0-6 bulan di UPK Puskesmas Kampung Dalam Kecamatan Pontianak Timur pada tahun 2012, dari 705 bayi usia 0-6 bulan hanya 207 bayi (29,36%) yang mendapatkan ASI Eksklusif dan yang lainnya sebagian besar bayi tersebut sudah diberikan makanan & minuman atau susu formula.

Dari uraian tersebut di atas, menunjukkan masih rendahnya tingkat pemberian ASI oleh ibu pada bayinya. Hal ini disebabkan banyak faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam praktek pemberian ASI kepada anaknya. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk lebih memahami bagaimana tingkat pemberian ASI oleh ibu pada anaknya, maka penulis mencoba membahasnya dalam bentuk karya tulis dengan judul "Faktor-faktor yang berhubungan dalam praktek pemberian ASI sampai anak berumur dua tahun Di UPK Puskesmas Kampung Dalam Kecamatan Pontianak Timur".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *observasional* dan metode yang digunakan adalah survei dengan pendekatan *crosssectional* (mempelajari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen) (Notoatmojo, S, 2007).

Populasi pada penelitian ini adalah balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kampung Dalam yang terdiri dari dua Kelurahan yaitu Tanjung Hilir dan Dalam Bugis. Dimana jumlah balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kampung Dalam ini adalah 3036 orang. Berdasarkan hasil perhitungan sampel yang memenuhi kriteria sampel adalah 80 orang.

Cara mengumpulkan data dengan cara mengajukan permohonan izin untuk mengadakan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kampung Dalam, setelah memperoleh persetujuan maka peneliti akan melakukan pendekatan kepada calon responden untuk mengambil data. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner sebagai subjek penelitian. Hasil pengisian kuesioner akan dikonfirmasi dalam bentuk presentase dan narasi.

Analisis mencakup univariat dan bivariat. Analisa univariat bertujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi variabel dependen dan variabel independen. Analisis bivariat

bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara masing-masing variabel dependen dan variabel independen. Untuk menganalisis hubungan ini dilakukan dengan uji *chi-square* dengan menggunakan aplikasi komputer,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Kependudukan

Jumlah Kepala Keluarga (KK) yang ada sebanyak 4.391 KK di Kelurahan Dalam Bugis dan 2.807 KK di Kelurahan Tanjung Hilir. Dimana wilayah Tanjung Hilir masih memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi (36.867 jiwa/Km²) lebih padat dibandingkan dengan wilayah Kelurahan Dalam Bugis (7.816 jiwa/Km²). Padatnya penduduk di wilayah Tanjung Hilir ini akan berdampak terhadap kondisi status kesehatan masyarakat di wilayah tersebut. Kelurahan Dalam Bugis lebih besar dari Kelurahan Tanjung Hilir karena wilayah yang lebih luas. Berdasarkan mata pencaharian sebagian besar masyarakat wilayah Binaan UPK Puskesmas Kampung Dalam bekerja sebagai buruh dengan tingkat penghasilan yang minim. Rendahnya penghasilan akan sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan hidup termasuk akan kebutuhan pangan keluarga, sehingga hal ini akan berdampak terhadap kondisi status gizi balita.

Tabel 1. Distribusi sampel berdasarkan praktek pemberian ASI

No	Praktek pemberian ASI	n	%
1.	Praktek pemberian ASI		
	Ya	45	56.2
	Tidak	35	43.8
2.	Pekerjaan Ibu		
	Tidak Bekerja	54	67.5
	Bekerja	26	32.5
3.	Pengetahuan Ibu		
	Baik	21	26.2
	Kurang	59	73.8
4.	Pengalaman Menyusui Sebelumnya		
	Ya	33	58.9
	Tidak	23	41.1
5.	Kondisi Payudara		
	Ya	30	37.5
	Tidak	50	62.5
6.	Keluhan Kondisi Payudara		
	Bengkak	5	16.7
	Lecet	15	50.0
	Luka	5	16.7
	Terbelah	1	3.3
	Terbenam	4	13.3

1. Pekerjaan ibu dan praktek pemberian ASI

Berdasarkan uji statistik dari uji Chi Square diperoleh nilai $p = 0,764$ maka $p > 0,05$, ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan praktek pemberian ASI sampai anak berumur dua tahun Di UPK Puskesmas Kampung Dalam Kecamatan Pontianak Timur Tahun 2013.

Tabel 2. Distribusi Sampel Berdasarkan Pekerjaan ibu dan Praktek pemberian ASI sampai anak berumur dua tahun Di UPK Puskesmas Kampung Dalam Kecamatan Pontianak Timur

Pekerjaan Ibu	Praktek Pemberian ASI Sampai Anak Berumur Dua Tahun				Total		Nilai p
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Bekerja	31	57.4	23	42.6	54	100	0.764
Bekerja	14	53.8	12	46.2	26	100	

Meskipun dari hasil uji statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna, namun dari hasil data diatas terlihat kecenderungan bahwa ibu yang tidak bekerja lebih banyak memberikan ASI sampai anak berumur dua tahun dibandingkan ibu yang bekerja. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Faizatun (2012) yang menyatakan Ada hubungan antara status pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif ($p=0,000$) dengan tingkat kepercayaan 95%.

2. Pengetahuan ibu dan praktek pemberia ASI

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,008$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan praktek pemberian ASI sampai anak berumur dua tahun di UPK Puskesmas Kampung Dalam Kecamatan Pontianak Timur Tahun 2013.

Tabel 3. Distribusi Sampel Berdasarkan Pengetahuan ibu dan Praktek pemberian ASI sampai anak berumur dua tahun Di UPK Puskesmas Kampung Dalam Kecamatan Pontianak Timur

Pengetahuan Ibu	Praktek Pemberian ASI Sampai Anak Berumur Dua Tahun				Total		Nilai p
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	17	81.0	4	19.0	21	100	0.008
Kurang	28	47.5	31	52.5	59	100	

Dengan memiliki pengetahuan maka seseorang dapat melakukan tindakan atau praktek. Selain itu, dengan terbiasanya melakukan suatu tindakan atau praktek membuat orang tersebut memiliki keterampilan. Selanjutnya keterampilan dapat menyebabkan seseorang melakukan perbuatan tertentu. Oleh karena itu, pengetahuan gizi yang baik akan menuntut individu untuk mengambil tindakan yang baik pula dalam usaha meningkatkan status gizi individu maupun keluarga. Pengetahuan ini diketahui dengan memberikan 12 pertanyaan kepada sampel, dengan pilihan benar atau salah. Untuk pertanyaan yang benar diberikan skor 1 sedangkan untuk pertanyaan yang salah diberikan skor 0.

3. Pengalaman menyusui dan praktek pemberian ASI

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai dari uji Chi Square nilai $p = 0,085$ maka $p > 0,05$ ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengalaman menyusui sebelumnya dengan praktek pemberian ASI sampai anak berumur dua tahun di UPK Puskesmas Kampung Dalam Kecamatan Pontianak Timur Tabel 4. Distribusi Sampel Berdasarkan Pengalaman Menyusui Sebelumnya dan Praktek pemberian ASI sampai anak berumur dua tahun Di UPK Puskesmas Kampung Dalam Kecamatan Pontianak Timur

Pengalaman Menyusui Sebelumnya	Praktek Pemberian ASI Sampai Anak Berumur Dua Tahun				Total		Nilai p
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Ya	22	66.7	11	33.3	33	100	0.085
Tidak	10	43.5	13	56.5	23	100	

Meskipun dari hasil uji statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna, namun dari hasil data diatas terlihat kecenderungan bahwa ibu-ibu yang mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya lebih banyak memberikan ASI sampai anak berumur dua tahun dibandingkan dengan ibu yang tidak mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya.

Menurut Notoatmodjo (2005) mengatakan pengalaman merupakan guru yang baik, yang bermakna bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dan pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Disamping itu juga mereka pernah mendapatkan informasi dan pengalaman.

4. Kondisi payudara dan praktek pemberian ASI

Berdasarkan uji statistik dari Fisher's Exact diperoleh nilai $p = 1,0$ maka $p > 0,05$, ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kondisi payudara dengan praktek pemberian ASI sampai anak berumur dua tahun Di UPK Puskesmas Kampung Dalam Kecamatan Pontianak Timur

Tabel 5. Distribusi Sampel Berdasarkan Kondisi Payudara dan Praktek pemberian ASI sampai anak berumur dua tahun Di UPK Puskesmas Kampung Dalam Kecamatan Pontianak Timur

Kondisi Payudara	Praktek Pemberian ASI Sampai Anak Berumur Dua Tahun				Total		Nilai p
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Ya	4	57.1	3	42.9	7	100	1.0
Tidak	15	65.2	8	34.8	23	100	

Meskipun dari hasil uji statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna, namun dari hasil data diatas terlihat kecenderungan bahwa ibu-ibu yang mempunyai kondisi payudara lebih banyak memberhentikan ASI dibandingkan dengan yang memberikan ASI sampai anak berumur dua tahun. Kondisi payudara adalah kondisi umum payudara yang kadang ibu merasa tidak mampu atau kesulitan dalam menyusui antara lain kondisi puting datar, terbenam, besar/panjang, puting lecet dan retak/terbelah.

Dari hasil penelitian diperoleh persentase terbesar terdapat pada ibu yang tidak mempunyai kondisi payudara (62,5%) dibandingkan dengan ibu yang mempunyai kondisi payudara (37,5%). Dari total sampel 80 orang, hanya 30 orang yang mempunyai kondisi payudara seperti puting susu lecet, terbenam, terbelah dan lain sebagainya. Selanjutnya dilakukan analisis lagi dari 30 sampel berapa sampel yang tetap memberikan ASI dan berapa sampel yang berhenti memberikan ASI selama mengalami kondisi payudara tersebut. Dari total 30 sampel, persentase terbesar diperoleh ibu yang tetap memberikan ASI (76,7%) meski mengalami kondisi payudara (puting susu lecet, terbelah, terbenam & bengkak) dibandingkan dengan ibu yang mengalami kondisi payudara tetapi memberhentikan pemberian ASI kepada anaknya (23,3%). Dari hasil penelitian, dari total 30 sampel banyak sampel yang mengalami puting susu lecet (50,0%), dan kondisi payudara yang lain yang dialami si ibu yaitu luka (16,7%), bengkak (16,7%), terbenam (13,3%) dan terbelah (3,3%).

Menurut penelitian Gambir (2012) Masalah yang dihadapi ketika ibu menyusui seperti anatomi puting datar (5,4%), puting lecet (5,4%), nyeri saat menyusui (11,0%), bayi menolak untuk disusui (8,3%) dan ibu tidak mempunyai masalah (69,4%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diasumsikan bahwa tingkat praktek pemberian ASI sampai anak berumur dua tahun ini lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak

memberikan ASI karena sebagian besar ibu tidak bekerja sehingga bisa menyusui secara langsung dan mempunyai banyak waktu untuk anaknya dalam memberikan ASI sedangkan pada ibu yang bekerja tidak mempunyai banyak waktu atau kesempatan untuk memberikan ASI kepada anaknya dirumah & anaknya sering ditinggal dirumah karena ibunya bekerja.

Susanto (2004), menyatakan bahwa bekerja bukan alasan untuk tidak memberikan ASI eksklusif karena pada prinsipnya, pemberian ASI dapat diberikan secara langsung maupun tidak langsung. Pemberian ASI secara langsung sudah jelas dengan menyusui. Sedangkan pemberian ASI secara tidak langsung dilakukan dengan cara pemerah / memompa ASI, menyimpannya untuk kemudian diberikan kepada bayinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang bekerja cenderung untuk tidak memberikan ASI karena mereka terlalu sibuk dan tidak bisa meninggalkan pekerjaan mereka dalam waktu yang lama sehingga mereka membiasakan bayi mereka menyusu dari botol dengan susu formula.

Tingkat pengetahuan mempengaruhi perilaku individu, makin tinggi pengetahuan seseorang maka makin tinggi kesadaran berperan baik dalam masyarakat maupun keluarga. Dalam hal ini peran serta ibu dalam memilih makanan yang bergizi. Pengetahuan yang dimiliki ibu diperoleh dari pengalaman pribadi maupun orang lain. pengetahuan itu dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang tata cara memperlakukan, mengolah dan memilih bahan makanan yang bernilai gizi baik (Khumaidi, 1994).

Menurut Notoatmodjo (2005) mengatakan pengalaman merupakan guru yang baik, yang bermakna bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dan pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Disamping itu juga mereka pernah mendapatkan informasi dan pengalaman.

Pengalaman menyusui sebelumnya dilihat dari pengalaman menyusui yang dimiliki ibu dilihat dari keberadaan jumlah anak yang disusui sebelumnya. Total sampel adalah 80 orang, jadi disini hanya diambil sampel yang mempunyai jumlah anak kandung lebih dari 1 tetapi ada 3 sampel yang mempunyai anak kandung 2 orang, 3 sampel tersebut mempunyai anak pertama yang masih balita dan anak kedua yang masih bayi jadi tidak termasuk dalam kriteria mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya. Dari 80 sampel hanya 56 sampel yang mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya.

Dari hasil penelitian, dari total 56 sampel persentase terbesar diperoleh ibu yang mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya (58,9%) dibandingkan dengan yang tidak mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya (41,1%). Menurut hasil analisa bivariat tersebut, dapat dilihat bahwa ibu yang mempunyai pengalaman maka lebih banyak memberikan ASI kepada anaknya dikarenakan pengetahuan ibu & cara ibu yang telah mempunyai anak sebelumnya menjadikan ibu lebih terampil dan lebih memahami akan pentingnya ASI bagi anaknya. selanjutnya dari hasil analisis di atas, tidak terdapat hubungan antara pengalaman menyusui sebelumnya dengan praktek pemberian ASI sampai anak berumur dua tahun.

Pengalaman menyusui ibu semakin lebih banyak dilihat dari jumlah anak kandung ibu yang disusui sebelumnya, semakin sering ibu menyusui maka pengalaman yang dimiliki ibu bisa lebih. Semakin sering ibu menyusui maka proses terjadinya pengeluaran ASI lebih banyak. Proses pengeluaran ASI dimulai atau dirangsang oleh isapan mulut bayi pada puting payudara ibu. gerakan tersebut merangsang kelenjar yang ada di otak ibu untuk memproduksi sejumlah prolaktin, yaitu hormon utama yang mengendalikan pengeluaran ASI. Proses pengeluaran ASI juga bergantung pada *let down reflex*, yaitu isapan pada

puting yang dapat merangsang kelenjar sehingga menghasilkan hormon oksitosin yang dapat merangsang dinding saluran susu agar membiarkan susu dapat mengalir secara lancar. Ketika bayi mengisap payudara, hormon yang bernama oksitosin membuat ASI mengalir dari dalam alveoli melalui saluran susu (*ducts/milk canals*) menuju *reservoir* susu (*sacs*) yang berlokasi di belakang aerola, lalu mengalir ke mulut bayi. Proses produksi, sekresi dan pengeluaran ASI tersebut dinamakan laktasi.

Menurut dr. Widodo Judarwanto, ada beberapa mekanisme terjadinya ASI di dalam payudara, mulai dari proses pembentukan hingga produksi ASI. Pertama, produksi ASI dimulai dari bulan ketiga kehamilan. Pada bulan ini, tubuh wanita memproduksi hormon yang menstimulasi munculnya ASI dalam sistem payudara. Adapun hormon-hormon yang terbentuk adalah Progesteron, Estrogen, Prolaktin, Oksitosin (Khamzah, S.N, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penelitian maka, kesimpulan dari pada penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu, pengalaman menyusui dan kondisi payudara dengan praktek pemberian ASI sampai anak berumur dua tahun. Namun ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan praktek pemberian ASI sampai anak berumur dua tahun.

SARAN

Petugas kesehatan setempat disarankan untuk memberikan informasi/penyuluhan dengan menggunakan media supaya lebih efektif mengenai ASI khususnya praktek pemberian ASI sampai anak berumur dua tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwinanti, V. (2004). *Hubungan Praktek Pemberian ASI dengan Pengetahuan ibu tentang ASI, kekhawatiran Ibu, Dukungan Keluarga, dan Status Gizi dari usia 0-6 Bulan. skripsi.* Fakultas Pertanian. Bogor: Institut Pertanian B o g o r .
- Arianti. (2010). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Usia 2-5 tahun pada Keluarga Petani di Desa Sentebang Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas.* Karya Tulis Ilmiah Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Pontianak tahun 2 0 1 0 .
- Aprilinda, I. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktek Ibu Menyusui Dalam Memberikan ASI Perah Di Kelurahan Kota Baru Wilayah Binaan UPTD Puskesmas Kecamatan Pontianak Selatan.* Karya Tulis Ilmiah Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Pontianak tahun 2012
- Departemen Kesehatan (2005). *Petunjuk Pelaksanaan Peningkatan ASI Eksklusif.* Jakarta
- Departemen Kesehatan RI, Direktorat Bina Gizi Masyarakat, Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat (2009). *Manajemen Laktasi Buku Pegangan Bagi Petugas Kesehatan.* Jakarta
- Gambir, J. (2012). *Pemberian ASI dan Pengenalan Kecukupan ASI Pada Bayi Oleh Ibu.* Jurnal Ilmu Kesehatan: Poltekkes Kemenkes Pontianak.
- Kemenkes RI. (2010). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009.* Jakarta.

Khamzah, S.N. (2012). *Segudang Keajaiban ASI Yang Harus Anda Ketahui*. Jakarta, Flashbooks.

Khumaidi. (1994). *Menuju Gizi Baik dan Merata di Pedesaan dan di Kota*. Gadjahmada University Press

Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka C i p t a .

Nikma, F. (2012). Hubungan Antara Status Pekerjaan-Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Ibu, Serta Dukungan Bidan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Gribig.